



Title	Menyoal Pengajaran Tata Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
Author(s)	Dwi, Puspitorini
Citation	外国語教育のフロンティア. 2020, 3, p. 111-120
Version Type	VoR
URL	https://doi.org/10.18910/75626
rights	
Note	

The University of Osaka Institutional Knowledge Archive : OUKA

<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/>

The University of Osaka

Menyoal Pengajaran Tata Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

On Grammar Lessons in Indonesian Teaching as a Foreign Language

Dwi Puspitorini

Abstract

For decades, language teaching has always been confused with grammar teaching. It was once believed that language is a set of grammatical rules; hence, mastering grammar was the key to mastering language. The emergence of communicative approach in 1970s, however, has reshaped approaches to language teaching. Teaching grammar started to be left behind as it was no longer considered to contribute to improving the student's communicative skills. Since then, we are led to believe that grammar lessons are outdated, unappealing, and should be thrown away from language teaching. Language teaching aims to allow students to acquire communicative skills, that is, understanding and using language in communication in a real setting, instead of just mastering grammatical rules.

To date, oppositions still exist against grammar lessons in language teaching. However, according to Nassaji and Fotos (2011: vii), a number of studies on second language acquisition and class-based language teaching have provided new evidence on how including grammar in language teaching is worth reevaluation. These studies show that form-focused instruction in language teaching is very effective to be combined with meaningful and communicative contexts. This new perspective raises two questions: first, how to bring grammar back to language teaching without going back to traditional teaching model that has been proved to be ineffective; and second, how to combine grammar lessons with language teaching that focuses on communicative and meaningful use of language.

This paper does not aim to offer a certain method of teaching that accommodates the above questions. Instead, it attempts to describe some fundamental grammatical aspects of Indonesian language that an instructor should understand, pertaining to those questions. This paper explains fundamental knowledge of Indonesian grammar that the instructors should understand. A deep understanding of grammar is very helpful in designing good and relevant instructional materials. However, teaching language is not all about explaining grammar using complicated linguistic terminology. Instead, teaching language should mean teaching how it is used to communicate.

Keywords: language teaching, grammar lessons, teaching Indonesian as a foreign language

1. Pendahuluan

Selama berpuluh tahun, pengajaran bahasa disamakan dengan pengajaran tata bahasa. Kita meyakini bahwa bahasa adalah sekumpulan kaidah tata bahasa, sehingga penguasaan kaidah tata bahasa adalah jalan utama untuk menguasai bahasa. Pendekatan pengajaran bahasa berubah drastis saat pendekatan komunikatif berkembang pada tahun 70-an. Pengajaran kaidah tata bahasa dianggap tidak menentukan kemampuan komunikatif seseorang, karena itu harus dihindari. Kita semua diyakinkan bahwa pengajaran bahasa yang menyertakan pengajaran kaidah tata bahasa adalah kuno, tidak menarik, dan harus dibuang jauh-jauh dari kelas. Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk memperoleh kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan untuk mengartikan dan menggunakan bahasa dalam komunikasi dalam kehidupan nyata, tidak sekedar menguasai kaidah tata bahasa.

Hingga hari ini, pertentangan terhadap adanya pengajaran kaidah tata bahasa dalam pengajaran bahasa masih berlangsung. (Nassaji & Fotos 2011: vii) menjelaskan bahwa sejumlah penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa berbasis kelas membuktikan bahwa pentingnya tata bahasa dalam pengajaran bahasa perlu dipertimbangkan kembali. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengajaran bahasa yang berfokus pada bentuk (*form-focused instruction*) sangat efektif jika digabungkan dengan konteks komunikatif yang bermakna. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: (1) bagaimana membawa kembali tata bahasa ke dalam pengajaran bahasa tanpa kembali ke model pengajaran tradisional yang sudah terbukti tidak efektif; (2) bagaimana pengajaran tata bahasa dipadukan dengan pengajaran yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi yang bermakna.

Tulisan ini tidak bertujuan untuk menawarkan satu metode pengajaran yang mampu menjawab kedua pertanyaan di atas. Ada hal mendasar lain yang perlu dipahami sebelum menemukan jawaban atas kedua pertanyaan tersebut, yaitu pengetahuan gramatika bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan aspek gramatikal bahasa Indonesia yang harus dipahami dan dikuasai pengajar BIPA¹⁾ yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2. Afiksasi

Orang asing yang belajar bahasa Indonesia pada umumnya menemui kesulitan saat menghadapi masalah afiksasi. Pertanyaan umum yang sering dilontarkan adalah “mengapa pakai *ber-*, apa bedanya dengan *meng-*”. Hal mendasar yang harus dipahami oleh pengajar BIPA adalah bahwa afiks dalam bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata, tetapi juga bisa

sekaligus menjadi pemarkah unsur kalimat.²⁾ Kita mengenal dua jenis afiks, yaitu afiks yang bersifat derivatif dan afiks yang bersifat inflektif. Derivasi berkenaan dengan pembentukan kata, sedangkan infleksi berkaitan dengan fungsi imbuhan dalam konteks yang lebih besar, yaitu kalimat. Afiksasi pada bahasa Indonesia harus dipahami melalui perspektif morfologi infleksi dan derivasi tersebut.

Sebagai pembentuk kata (derivasi), afiks adalah morfem terikat yang bersenyawa dengan morfem bebas. Dalam hal ini, proses pembentukan kata memiliki tiga ciri, yaitu (i) ada keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, (ii) menimbulkan komponen makna baru pada kata ubahan yang dihasilkan, dan (iii) kata ubahan yang dihasilkan bersifat polimorfemis (Sudaryanto, et al. 1992: 30). Afiks *meng-* yang bersenyawa dengan kata *kering*, misalnya, memenuhi tiga ciri pembentukan kata baru, yaitu (i) ada keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama (afiks *meng-*); (ii) menimbulkan komponen makna baru pada kata ubahan yang dihasilkan (*mengering* ‘berada dalam proses menjadi kering’); (iii) kata ubahan yang dihasilkan bersifat polimorfemis (*mengering* terdiri atas dua morfem, *meng-* dan *kering*). Ada keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama ditunjukkan dengan kemungkinan afiks *meng-* bersenyawa dengan morfem bebas lain yang sekategori dengan *kering*, misalnya *beku*, *cair* dan menyatakan makna yang sama, yaitu “proses” (*membeku*, *mencair*). Afiksasi yang bersifat derivatif tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut (Ermanto 2007: 33-34)

DASAR	→	PROSES DERIVASI
leksem (Adj)		leksem (V)
<i>kering</i>	→	<i>mengering</i>
<i>beku</i>	→	<i>membeku</i>
<i>cair</i>	→	<i>mencair</i>

Afiks *meng-* yang bersenyawa dengan morfem bebas *pukul*, *bunuh*, misalnya, memperlihatkan fungsi yang berbeda. Pada umumnya kita mengenal afiks *meng-* seperti pada kata *memukul* atau *membunuh* sebagai pembentuk verba aktif. Apa yang dimaksud dengan verba aktif? Penjelasan yang sering kita dengar verba aktif adalah verba yang menyatakan tindakan. Penjelasan tersebut cukup membingungkan karena tanpa afiks *meng-*, kata *bunuh*, *pukul* sudah menyatakan tindakan. Saat bercakap-cakap, orang Indonesia sering menghilangkan afiks *meng-* tersebut. Dengan demikian, apakah afiks *meng-* tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata *membunuh* dan *memukul*? Afiks *meng-* tersebut tidak membentuk leksem baru tetapi membentuk kata gramatikal. Makna leksikal *bunuh* dan *membunuh* sama.

Bersama afiks *di-*, (Muslim 2003:85) mengelompokkan afiks *meng-* tersebut sebagai afiks

pemarkah diatesis.³⁾ Itu adalah fungsi afiks *meng-* yang bersifat inflektif. Afiks *meng-*memarkahi diatesis aktif, sedangkan afiks *di-* memarkahi diatesis pasif. Proses afiksasi yang bersifat inflektif tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut (Ermanto, 2007).

DASAR	→	PROSES INFLEKSI
leksem (V)		Kata Gramatikal
<i>pukul</i>	→	<i>memukul, dipukul</i>
<i>bunuh</i>	→	<i>membunuh, dibunuh</i>
<i>ambil</i>	→	<i>mengambil, diambil</i>

Adanya dua fungsi afiks *meng-* tersebut memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia, satu bentuk afiks dapat memiliki lebih dari satu fungsi. Pengajar BIPA harus memahami hal tersebut agar tidak terjebak untuk memperlakukan satu bentuk dengan lebih dari satu fungsi tersebut secara sama dan dianggap menyatakan satu makna yang sama. Proses derivasi dan infleksi pada verba turunan dapat terjadi secara hierarkis (Ermanto, 2007: 35- 36). Hierarki pembentukannya mengikuti kaidah tertentu, yaitu proses derivasi mendahului proses infleksi. Proses tersebut tidak dapat dibalik. Verba turunan *membelikan* misalnya, melalui dua hierarki pengimbuhan afiks, yaitu (1) pengimbuhan afiks derivatif *-kan* menjadi *belikan*, dan (2) pengimbuhan afiks inflektif *meng-* menjadi *membelikan* (= *dibelikan*). Prosesnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

DASAR	→	¹ PROSES DERIVASI	→	² PROSES INFLEKSI
leksem (V)		leksem (V)		Kata Gramatikal (V)
<i>beli</i>	→	<i>belikan</i>	→	<i>membelikan</i> <i>dibelikan</i>

Sebenarnya apa yang membedakan afiks *meng-* sebagai pembentuk kata (bersifat derivatif) dan sebagai pemarkah diatesis (bersifat inflektif)? Hal tersebut berkaitan dengan valensi verba dan ketransitifan. Sebuah verba dikatakan memiliki satu valensi (*monovalent*) jika hanya membutuhkan satu partisipan sebagai pendampingnya. Verba *berdiri* atau *duduk*, misalnya, adalah verba monovalen karena hanya memerlukan satu partisipan, contoh *saya, dia, ayah*. (*saya berdiri, dia duduk, ayah berdiri, saya duduk*). Verba *bunuh, pukul* adalah verba bivalen karena membutuhkan dua partisipan, misalnya *Mawar membunuh Kumbang* atau *Kumbang dibunuh Mawar*. Verba *beri* bersifat trivalen karena membutuhkan tiga partisipan, misalnya, *Baskara memberi Mentari sebuah*

rumah mewah.

Ketransitifan berkenaan dengan kalimat. Definisinya dapat bersifat sintaktis atau semantis. Secara semantis, ketransitifan berkenaan dengan jumlah partisipan yang terlibat dalam situasi. Konstruksi yang melibatkan dua partisipan atau lebih disebut transitif, sedangkan konstruksi yang hanya melibatkan satu partisipan disebut intransitif. Secara sintaktis, ketransitifan mengacu pada jumlah argumen inti yang dimiliki oleh sebuah konstruksi. Konstruksi yang memiliki dua argumen inti atau lebih disebut transitif, sedangkan yang memiliki satu argumen inti disebut intransitif. Dengan demikian, kalimat *Es mencair* bersifat intransitif karena memiliki satu argumen inti, sedangkan kalimat *Mawar membunuh Kumbang* bersifat transitif karena memiliki dua argumen inti.

Kembali kepada pembahasan tentang afiks *meng-* di atas. Afiks *meng-* pada verba monovalen *mengering* memiliki fungsi sebagai pembentuk verba intransitif, sedangkan afiks *meng-* pada verba bivalen *membunuh*, *memukul* berfungsi sebagai pemarkah diatesis aktif. Kalimat berdiatesis aktif memiliki subjek berperan pelaku, misalnya *Mawar*^{subjek:pelaku} // *membunuh*^{tindakan} // *Kumbang*^{objek:sasaran}. Sebaliknya, kalimat berdiatesis pasif memiliki subjek bukan pelaku. Pada kalimat tersebut, argumen pelaku menjadi argumen bukan inti, contoh *Kumbang*^{subjek:sasaran} // *dibunuh*^{tindakan} // *oleh Mawar*^{pelengkap:pelaku}. Afiks *di-* merupakan pemarkah diatesis pasif. Masalah diatesis aktif-pasif akan dibicarakan lebih lanjut dalam subbab sintaktis. Bagaimana pengetahuan tentang perbedaan fungsi afiks dapat membantu kita dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing? Hal **pertama** yang harus dilakukan adalah memisahkan afiks derivatif dan afiks inflektif ke dalam dua materi ajar yang berbeda. Pengajaran afiks derivatif dilakukan terlebih dahulu sebelum afiks inflektif. Sebagaimana sudah dijelaskan, urutan pembentukan verba turunan yang bersifat hierarkis tidak dapat dibalik. Proses derivasi selalu mendahului proses infleksi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang berfokus pada pemakaian verba turunan yang dihasilkan melalui proses derivatif sebaiknya diberikan terlebih dahulu sebelum yang inflektif.

Hal **kedua** yang perlu diperhatikan adalah perbedaan cara mengajarkannya. Ada perubahan makna pada proses pembentukan kata dengan afiks derivatif. Oleh karena itu, penekanan pada makna kata penting. Sebaliknya, proses yang bersifat inflektif lebih ditekankan pada perubahan struktur kalimat. Hal **terakhir** yang harus diingat adalah pengajaran bahasa tidak sama dengan pengajaran tata bahasa. Berbeda dengan pendekatan analisis linguistik yang biasanya dimulai dari unsur terkecil bahasa sampai unsur terbesar, tata bahasa di dalam pengajaran bahasa dimulai dari unsur terbesar, yaitu wacana. Oleh karena berbasis wacana, butir tata bahasa apa pun yang diajarkan harus diwadahi dalam unsur terkecil wacana, yaitu klausa. Yang diajarkan bukan butir tata bahasanya, tetapi pemakaiannya. Contoh di bawah ini memperlihatkan perbedaan *dibakar* dan *terbakar* yang dijelaskan melalui pemakaiannya.

1. *Pasar yang lama dibakar.*
2. *Gedung pertemuan itu terbakar.*

Pertanyaan

1. *Siapa yang melakukan?*
2. *Apa penyebabnya?*

3. Kategorisasi Kata

Kategorisasi kata atau kelas kata seringkali dijadikan pegangan dalam pengajaran bahasa, misalnya kita akan menjelaskan bahwa kata *sedih*, *senang*, *benci* adalah adjektiva, sedangkan kata *pergi*, *pulang*, *makan*, *minum* adalah verba. Penetapan tersebut memang memudahkan pengajar BIPA tetapi belum tentu dipahami dengan baik oleh siswa asing. Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh pengajar BIPA.

Pertama, kategorisasi kata ditentukan berdasarkan ciri semantis, morfologi, dan sintaktis. Bahasa Indonesia memiliki kata *tinggi* yang secara umum dikategorikan sebagai adjektiva. Penetapan itu didasarkan pada ciri semantisnya, yaitu ukuran. Namun, secara sintaktis kata *tinggi* memiliki ciri nomina, yaitu dapat menduduki fungsi subjek. Kata *senang* dan *bahagia* juga secara umum dikategorikan sebagai adjektiva. Keduanya memiliki ciri semantis yang sama, yaitu perasaan. Akan tetapi, kata *senang* dan *bahagia* memiliki ciri sintaktis yang berbeda. Kata *senang* dapat diikuti oleh kata lain yang secara fungsional sejajar dengan kata *senang*, misalnya *membaca* (*senang membaca*), sedangkan kata *bahagia* tidak (**bahagia membaca*).

Kedua, nomina dan verba dianggap sebagai kategori yang bersifat universal. Prototipe kedua kategori tersebut dapat ditentukan. Nomina adalah kelas kata yang menduduki skala waktu paling stabil, misalnya *batu*, *pohon*, *gunung*, *rumah* (Payne 1997:33). Kestabilan adalah ciri nomina yang mendasar (*prototypical*). Sebuah pohon tetap sebuah merupakan pohon pada dalam rentang waktu lima menit, satu jam, atau satu hari dalam hal ciri bentuk, warna, ukuran, tekstur, penggunaannya (Givón 2001:51). Verba adalah kelas kata yang mencakupi kata-kata yang menyatakan konsep waktu yang paling tidak stabil, misalnya peristiwa seperti *mati*, *berlari*, *jatuh*, *pecah* (Payne 1997: 47). Givón (2001:52) menjelaskan bahwa verba yang memiliki ciri konkret adalah verba yang melibatkan peristiwa dengan partisipan yang konkret. Prototipe adjektiva tidak dapat ditentukan karena tidak ada definisi semantis yang bersifat universal. Oleh sebab itu, adjektiva tidak bersifat universal. Secara morfosintaktis, adjektiva berada di antara verba dan nomina. Tidak semua bahasa memiliki adjektiva sebagai kelas kata yang secara morfosintaktis berbeda dari verba atau nomina. Ada bahasa yang adjektivanya yang sama dengan nomina dan ada yang adjektivanya sama dengan verba. Sebagaimana sudah dijelaskan, kata *tinggi* dalam bahasa Indonesia memiliki

ciri sintaksis yang sama dengan nomina. Akan tetapi, kata *senang* secara morfosinaktis memiliki ciri yang sama dengan verba.

Bagaimana mendudukan kelas kata di dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing? Dua hal pokok yang dijelaskan di atas harus dipahami secara mendalam oleh pengajar. Penetapan kelas kata di dalam bahasa Indonesia tidak hanya melibatkan aspek semantis, tetapi juga morfologi dan sintaksis. Melabeli kata *tinggi*, *senang*, *bahagia* sebagai adjektiva tidak serta merta dipahami dengan baik oleh siswa asing karena mereka memiliki pemahaman yang tidak sama tentang apa itu adjektiva di dalam bahasa mereka. Daripada menyebutkan apa kelas kata dari kata-kata tertentu, lebih baik pengajar mengajarkan bagaimana pemakaian kata tertentu di dalam (minimal) kalimat. Kata *tinggi* misalnya, selain digunakan sebagai predikat *Anak sulung saya // tinggi*, juga digunakan sebagai atribut frasa nominal *Ada // banyak bar yang berlokasi // di gedung-gedung tinggi di Jakarta*, inti frasa nominal *Berapa // tinggi gedung-gedung itu?*

4. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Istilah aktif-pasif biasanya dikaitkan dengan verba berafiks *meng-* dan *di-*, serta kalimat yang mengandung verba tersebut, yaitu kalimat aktif dan pasif. Sebagaimana halnya kelas kata yang konsepnya tidak selalu sama antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, istilah aktif-pasif pun dipahami secara berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Istilah aktif-pasif berkenaan dengan diatesis. Bahasa Indonesia memiliki afiks *meng-* yang berfungsi untuk memarkahi diatesis aktif dan afiks *di-* yang memarkahi diatesis pasif.

Istilah diatesis sering dipadankan dengan istilah voice. Ogloblin (1991:253-254), yang mengikuti pendapat ahli tipologi aliran Leningrad, membedakan konsep *diathesis* dan *voice*. Istilah *voice* mengacu pada kelas kata verba, sebagaimana halnya aspek dan kala. Muslim (2003: 189) menjelaskan bahwa diatesis mengacu pada alternasi konstruksi yang memiliki jumlah peran semantis dan struktur argumen yang sama tetapi berbeda realisasi sintaktisnya.

Dengan demikian, diatesis berkenaan dengan posisi argumen dalam pemetaan peran semantis ke dalam relasi gramatikal.

Diatesis dibedakan menjadi aktif dan pasif. Konstruksi berdiatesis aktif memiliki agen sebagai subjek, sedangkan konstruksi berdiatesis pasif memiliki argumen pasien sebagai subjek. Perbedaan aktif dan pasif ditandai melalui afiks verbal. Muslim (2003:190) menjelaskan bahwa pada umumnya diatesis aktif (*active voice*) diasumsikan sebagai konstruksi dasar yang menurunkan pasif. Asumsi tersebut berlaku bagi bahasa yang konstruksi aktifnya tak berpemarkah (*unmarked*) dibandingkan konstruksi pasifnya. Jadi konstruksi yang tak berpemarkah menjadi dasar untuk menurunkan konstruksi yang berpemarkah. Dalam bahasa Indonesia, baik konstruksi aktif maupun

pasif adalah berpemarkah (*marked*). Satu bentuk tidak menurunkan bentuk yang lain. Jadi, dalam bahasa Indonesia, bentuk pasif tidak diturunkan dari bentuk aktif.

tangkap { *Polisi menangkap pencuri.*
Pencuri ditangkap polisi.

BUKAN

tangkap → *Polisi menangkap pencuri* → *Pencuri ditangkap polisi.*

Bagaimana masalah aktif pasif ditangani dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing? Hal pertama yang harus dipahami adalah pemakaian kalimat aktif-pasif merupakan masalah wacana. Kemunculannya dipicu oleh masalah wacana, misalnya kalimat berpredikat verba *di-* digunakan untuk memerikan latar peristiwa keadaan, untuk menjelaskann cara membuat sesuatu. Oleh sebab itu, mengajarkan kalimat aktif-pasif harus dalam bentuk wacana, tidak sekedar mengajarkan afiks (*meng-* dan *di-*), kata (verba aktif dan verba pasif), atau kalimat (kalimat aktif dan kalimat pasif).⁴⁾ Pengenalan perbedaan pemakaian kalimat aktif dan pasif dapat dimulai dengan memberikan situasi yang memicu digunakannya salah satu dari kedua kalimat tersebut sebagaimana dicontohkan di atas.⁵⁾

5. Aspek dan Kala

Bahasa Indonesia tidak memiliki kategori gramatikal kala. Namun itu tidak berarti bahasa Indonesia tidak mengenal konsep waktu. Oleh karena tidak memiliki kala, kategori temporal dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan nomina temporal, misalnya *sekarang*, *kemarin*, *tadi*. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki unsur leksikal seperti *sudah* dan *sedang* yang menyatakan keaspekan atau aspektualitas. Menurut Chaer (1994: 259), aspektualitas atau aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses.

Aspektualitas berbeda dengan temporalitas meskipun keduanya sama-sama berurusan dengan waktu. Unsur waktu pada kategori temporalitas bersifat deiktik, eksternal (di luar situasi), mengacu ke lokasi waktu-waktu absolut dan waktu relatif (Sumarlam, 2004: 10). Sebaliknya, unsur waktu pada kategori aspektualitas bersifat internal (di dalam situasi) dan nondeiktik (Sumarlam, 2004: 10). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sumarlam (2004:31) bahwa temporalitas diungkapkan melalui

penggunaan kata-kata seperti *kemarin*, *dulu*, *sekarang*, *nanti*, *besok*, sedangkan aspektualitas diungkapkan melalui penggunaan kata-kata seperti *sedang*, *sudah*, *selalu*. Perbedaan keduanya dapat dilihat melalui contoh berikut ini.

*Kami pergi ke Bogor **kemarin*** (temporalitas)

*Mereka **sedang** meneliti dialek bahasa Jawa* (aspektualitas)

Bagaimana masalah temporalitas dan aspektualitas ditangani dalam pengajaran bahasa Indonesias sebagai bahasa asing? Pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa asing yang bahasa ibunya memiliki kategori gramatikal kala harus memperhatikan perbedaan pokok antara aspektualitas dan temporalitas. Sebagaimana sudah disebutkan, bahasa Indonesia mengungkapkan aspek dan kala dengan unsur leksikal. Dalam hal ini, pemakaian *sekarang* tidak otomatis berpasangan dengan kata *sedang*, kata *sudah* juga tidak selalu berkaitan dengan kata *kemarin*, *tadi*, *dua hari yang lalu*. Perhatikan contoh berikut ini.

*Ya, saya harap perbaikan rumah ini **sudah** selesai saat kamu kembali **tahun depan**.*

*Benar, dia **sedang** tidur waktu kamu telepon **tadi malam**.*

Penutup

Apa yang dijelaskan di dalam tulisan ini adalah pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang perlu dikuasai oleh pengajar BIPA. Pengetahuan tata bahasa yang mendalam sangat membantu dalam merancang materi ajar yang baik dan tepat. Namun perlu diingat bahwa mengajar bahasa bukanlah mengajarkan tata bahasa. Pengajaran bahasa tidak dilakukan dengan menjelaskan tata bahasa melalui sejumlah istilah linguistik. Mengajar bahasa berarti mengajarkan bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, bukan mengajarkan pengetahuan tata bahasa.

Catatan Akhir

- 1) Istilah BIPA di dalam tulisan ini merujuk pada nama profesi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Proses dan kegiatan pengajarannya disebut pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 2) Gonda (dalam Puspitorini, 2016) menjelaskan bahwa imbuhan sering memiliki tugas ganda, yaitu (i) membentuk kata dan pangkal, dan (ii) mengungkapkan kaitannya dengan kata-kata lain di dalam kalimat. Penjelasan Gonda tersebut sebenarnya berkaitan dengan apa yang sekarang dikenal sebagai derivasi dan infleksi.
- 3) Muslim (2003) menjelaskan bahwa afiks verbal bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (i) pembentuk verba intransitif (*meng-*, *ber-*, dan *ter-*), (ii) pembentuk verba transitif (*-kan*, *-i*, *per-*), (iii)

pemarkah diatesis aktif-pasif (*meng-* dan *di-*).

4) Lebih lanjut lihat Puspitorini (2005, 2015)

5) Contoh lain lihat Puspitorini (2005, 2015)

Daftar Pustaka

Chaer, A.

2004 *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta

Ermanto

2007 “Hierarki Afiksasi pada Verba Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi Infleksi”, *Linguistika*, 27-42.

Givón, T.

2001 *Syntax Volume I*, John Benjamins Publishing Company, Amsterdam/Philadelphia

Muslim, M. U.

2003 *Morphology, Transitivity, and Voice in Indonesian*, La Trobe University.

Nassaji, H., & Fotos, S.

2011 *Teaching Grammar in Second Language Classrooms; Integrating Form-Focused Instruction in Communicative Context*, Routledge, New York

Ogloblin, A.

1991 “Old Javanese verb structure”, in L. Chandra, *The Art and Culture of South- East Asia*, New Delhi, 245-257.

Payne, T. E.

1997 *Describing Morphosyntax*, Cambridge University Press, United Kingdom

Puspitorini, D.

2015 *Afiks Verbal dalam Bahasa Jawa Kuno*, FIB Universitas Indonesia: Disertasi.

Puspitorini, D., Suhardiyanto, T., & Yuwono, U.

2005 *Jalan Bahasa*, Penaku, Jakarta

Sudaryanto, D. Edi Subroto, Soewito, B. Karno Eko Wardono, Syamsul Arifin, & Sukardi Mp.

1992 *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta

Sumarlam

2004 *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*, Pustaka Cakra, Surakarta